

PRAKATA:

Bongkahan Sadewa



Teluk Bintuni, Papua

Ada getir yang membangunkan bulu kudukku saat aku melambaikan tangan ke arah keluarga Pak Rafa, rumahku selama di Teluk Bintuni, Papua. Ketegaran mereka melemah saat mereka mengantar kepulanganku. Mereka yang biasanya tampak kuat, sekarang tampak rapuh.

Dua adik piaraku sudah menangis sejak kemarin malam. Hanya Pak Rafa, istrinya, dan aku yang tidak menangis. Pun begitu, raut wajah kami tidak bisa menutupi perjuangan kami saat itu. Kami semua berjuang menahan tangis.

Perahu kecil yang aku tumpangi menjalar pelan ke tengah sungai. Beberapa kali terdengar suara mesin kapal yang memekakkan telinga. Seorang anak buah kapal berusaha keras menyalakannya. Bolak-balik dia menarik tali yang terhubung dengan mesin kapal. Tapi mesin itu tidak juga menyala.

“Ah, tanda kau tidak boleh pulang itu, Dewa!!” teriak Pak Rafa dari tepi sungai.

Aku tersenyum. “Jangan Bapak doa seperti itu!”

“Saya *trada* doa! Tuhan punya mau itu!”

Aku mulai terkekeh. Sambil terus membendungi pelupuk mataku yang makin berpotensi jebol setelah

mendengar kelakar Pak Rafa.

“Jangan kau lupa-lupa pada kami, Dewa!”

“Saya minta rusa yang paling besar dimasak opor kalau saya balek!”

“Ah, mau rusa kah... mau kasuari kah... mau cenderawasih kah... saya potong!” Aku tertawa. Cukup keras. Namun mataku kian basah.

Pertemuan kami terlalu singkat. Tapi apa mau dikata? Aku harus kembali ke Jogja. Entah untuk alasan apa. Aku sendiri pun tidak terlalu yakin dengan keputusanku.

Aku merasa seperti dituntun takdir. Aneh rasanya bagiku untuk pulang di saat rasa nyaman mulai datang. Aku yakin Pak Rafa sekeluarga juga merasakan hal yang sama. Bukan tanpa alasan mereka sampai bersikeras membujukku untuk tidak pulang. Namun, akhirnya takdir memaksaku untuk membuat-buat alasan agar diperbolehkan pulang oleh Pak Rafa.

“Ah, saya benar-benar harus pulang Bapak. Kuliah saya tidak bisa ditinggal seperti ini,” kataku dengan penuh kepura-puraan yang kusulap jadi tampak nyata.

“Ah, *trabisa* kah kau titip urusan kuliah itu ke teman-temanmu di Jawa? Tinggallah kau macam seminggu lagi. Belum dapat rusa besar kita, Dewa.”

“Ini kuliah, Bapak... bukan surat. *Trabisa* main titip. Soal rusa, biar nanti kita lanjutkan waktu saya balek, Bapak. Kemarin kan kita sudah tujuh belasan? Belum cukupkah?” Pak Rafa merengut. Kehabisan akal untuk membujukku tinggal.

Dua minggu lalu, dia masih bisa membujukku tinggal dengan alasan, “Kau harus tau meriahnya tujuh belasan di Papua. Biar punya cerita buat temanmu di Jawa nanti. Pasti bagus!” Bujukan Pak Rafa tidak bisa kutolak. Lagi pula, aku juga penasaran dengan bagaimana perayaan Hari Kemerdekaan di sini. Jadi aku undur kepulanganku dua minggu. Membiarkan tim KKN yang aku tebengi pulang duluan. Mereka harus segera pulang karena mereka punya jadwal program. Ada banyak laporan yang harus mereka selesaikan. Tapi tidak untukku. Aku tidak punya kewajiban apa-apa. Jadilah aku sendiri yang tinggal.

Di atas kapal yang mesinnya belum juga menyala, pikiranku terbang dalam lintasan kenangan selama tinggal di Teluk Bintuni. Tinggal bersama Pak Rafa, bapak piaraku.

Bangun harus pagi. Lalu harus langsung memutuskan mau mandi atau tidak saat itu juga. Setelah itu sarapan sekenanya. Baru di minggu kedua perutku mulai beradaptasi untuk langsung makan setelah bangun tidur. Setelah sarapan, mulai banyak pilihan.

Kami bisa ke hutan untuk berburu, ke kebun untuk mencabuti singkong, atau naik perahu tradisional milik Pak Rafa untuk memancing. Opsi nomor dua dan tiga yang lebih sering terpilih. Alasannya sederhana, Pak Rafa menganggap aku belum pantas berburu.

Asyiknya berkebun itu, santai. Kami lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol di saung buatan Pak Rafa. Lalu pulang ke rumah untuk makan siang. Sorenya, kalau tidak ada kegiatan di kampung, Pak Rafa pasti menggelar les privat memanah untuk anak-anak KKN.

Aku harus lulus tes memanah dulu baru diperbolehkannya ikut berburu.

Asyiknya memancing itu, EPIC!! Menyusuri belantara hutan yang dibelah sungai dengan perahu tradisional. Pak Rafa duduk di bagian belakang perahu sambil mendayung pelan. Aku duduk di bagian depan perahu sambil bengong. Iya, bengong. Mau berapa kali pun aku menyusuri rute sungai yang sama, aku tetap tertegun melihat belukar pohon di kanan-kiriku.

Aku sering menikmati momen itu sambil memejamkan mata, menghirup udara sedalam-dalamnya sampai paru-paruku penuh. Dayungan pelan Pak Rafa membuat perahu berjalan anggun. Kalau aku memejamkan mata, rasanya seperti sedang terbang. Lepas.

Saat Pak Rafa sudah menemukan titik pemancingan, dia akan mendorong dayungnya dengan sedikit kuat ke arah depan. Membuat efek rem pada laju perahu kami. Lalu kami mulai mencemplungkan kail-kail pancing dengan umpan ulat kayu. Menunggu umpan kami dimakan ikan sambil mengobrol.

Kalau memancing, kami selalu membawa bekal. Jadi makan siang kami dilakukan di atas perahu. Dan itulah yang selalu membuatku menunggu-nunggu jam makan siang kalau sedang memancing. Makan siang di atas sungai, di tengah belantara hutan, dipayungi rimbun pepohonan yang hampir menutupi seluruh badan sungai. Atmosfer, dan pengalaman seperti ini yang kucari. Bagiku, hal-hal indah yang kutemukan tanpa sengaja adalah harta karun tak berpeta. Aku tidak dengan gamblang mencarinya. Lebih memasrahkan diriku dibawa alur-alur takdir sampai harta karun itu kutemukan.

Kami selalu pulang sebelum sore. Kata Pak Rafa, sore itu waktunya buaya-buaya mulai frustrasi mencari makan. Jadi sebelum para reptil karnivora itu mulai frustrasi karena kelaparan, lebih baik kami segera pulang. Diserang buaya sama sekali tidak tercantum dalam daftar pencarian pengalamanku. Dan aku diam-diam berdoa agar alur takdir tidak membawaku ke sana.

Kurang lebih, sebulan lamanya aku les privat memanah ala Pak Rafa. Yang spesial, dari total dua belas orang murid, aku adalah murid pertama yang lulus. Menyandang gelar “Anak Jawa yang Sudah Boleh Ikut Berburu”, aku girang bukan main. Ini satu-satunya kegiatan yang memerlukan pelatihan terlebih dahulu. Dan memanah dengan panah asli Papua itu ternyata bukan perkara mudah. Jangan bayangkan segerombolan pemuda yang sibuk menghabiskan anak panah. Karena sesungguhnya, dua minggu awal latihan kami habiskan dengan berusaha menarik busur dengan benar.

Panah Papua itu terbuat dari kayu dan rotan. Kayu untuk busurnya dan rotan untuk pelontar panahnya. Rotan itu bukan sebuah benda yang elastis. Sekali lagi aku ingatkan, rotan itu bukan sebuah benda yang elastis! Jadi silakan bayangkan bagaimana kami bersusah-payah menarik rotan itu sampai menjadi kuda-kuda panah yang sempurna. TIDAK MUDAH. Dan kabar baiknya, aku yang pertama berhasil.

Begitu aku kuat mempertahankan kuda-kuda memanah sempurna sampai sepuluh detik, aku langsung ditampik Pak Rafa naik level. Aku mulai diajari bagaimana menempatkan anak panah di antara jari-jariku, bagaimana

caranya membidik, dan bagaimana caranya melepaskan anak panah agar lurus. Dua minggu berlalu. Otot-otot lenganku mulai beradaptasi, dan akhirnya aku bisa menembakkan anak panah dengan lurus, walaupun tidak selalu mengenai target. Untuk memacu semangat kami, Pak Rafa sampai membuatkan kami sebuah rusa tiruan sebagai target panah. Rusa tiruan itu terbuat dari beberapa potong kayu, dan selembur kasur kapuk bekas. Di bagian tengahnya terdapat sebuah lingkaran tidak sempurna berwarna merah yang dihasilkan dari jiwa seni Pak Rafa, dan semangkuk darah ayam.

“Kau, kau, kau, dan kau, *bodok* kalian! Ini panah! Bukan boneka! Jangan kau lembut-lembut begitu! Ah!” bentak Pak Rafa pada semua peserta les panah.

Geli sendiri kalau ingat kata-katanya. Entah apa yang ada di pikiran Pak Rafa saat berkata “lembut-lembut begitu”. Kalimat itu selalu berhasil membuatku merasa seperti anak perawan.

Hari inisiasiku tiba. Aku bangun dengan semangat. Lalu kuputuskan untuk mandi. Biar tambah semangat, pikirku. Lalu aku duduk manis di ruang tengah, menunggu sarapan. Tak lama, Pak Rafa datang dengan parang di tangan kanannya.

“Ah, rajin kau hari ini?”

“Iya dong, Bapak. Hari ini kita berburu, toh?” Pak Rafa tertawa keras. Aku bingung, lalu ikut-ikutan tertawa. Kusamai volume suaraku dengannya.

“*Trada* berburu kita hari ini, Dewa.”

“Ha?? Kenapa memang, Bapak??”

“Kau pegang kau punya rambut. Basah, kah?”

“Iya, Bapak... terus?”

“Kau habis mandi, toh?”

“Iya, Bapak... terus?”

“Bau sabun kau itu beri takut rusa-rusa. Baku lari dia cium bau kau itu, Dewa!” Aku terdiam. Mencerna omongan Pak Rafa.

“Ah, batal sudah! Besok-besok saja kita berburu!”

“Ah... tapi kapan, Bapak? Sa *pu* semangat *su* besar ini, Bapak....”

“Nanti, sudah! Jangan kau beri mandi tiga hari. Baru kita berburu. Paham??”

“Hah?? Yang bener aja, Pak??? Tiga hari kagak mandi?? Seriusan nih??”

Selain fakta kalau binatang liar itu sensitif dengan bau sabun atau sampo, aku juga mendapatkan fakta-fakta baru yang tak kalah mengejutkan.

Pertama, ternyata berburu itu tidak dilakukan pada siang hari, tapi malam. Selama aku tinggal di Teluk Bintuni, aku tidak pernah keluar malam-malam ke arah sungai, maupun hutan. Alasannya kuat, ada satu binatang nokturnal berbahaya yang aktivitasnya lebih sering dilakukan saat malam, ular.

Pak Rafa menyuruhku untuk mengenakan celana panjang. Lalu beliau meminjamkan sepasang sepatu but untuk kupakai saat berburu. Atas nama keselamatan jiwaku, kujejalkan kedua kakiku ke dalam bot lusuh yang

lembap bagian dalamnya.

Lima menit pertama aku sibuk beradaptasi dengan ketidaknyamanan di kakiku. Lalu semua rasa tidak nyaman itu hilang saat Dino, anjing Pak Rafa mulai berjalan cepat, tapi tidak menyalak. Pertanda kalau dia sudah mencium jejak seekor rusa. Dino semakin mempercepat langkahnya. Menarik Pak Rafa sampai setengah berlari. Aku terseok-seok mengejar mereka. Menembus semak-semak hutan.

Dino berhenti. Pak Rafa menjulurkan tangan kirinya ke belakang. Memberi isyarat agar aku berhenti, dan tidak bersuara. Aku menyiapkan busurku. Tangan kiriku mencengkeram busur dengan erat. Penuh siaga. Sebuah anak panah sudah kuselipkan di antara telunjuk dan jari tengahku. Tangan kananku memegang pelontar anak panah yang terbuat dari rotan. Aku siap kapan pun menarik rotan itu.

Pak Rafa tampak fokus mencari keberadaan si rusa buruan. Matanya menyapu sekitar. Lalu kepalanya berhenti di satu titik lebih lama. Dia kembali menjulurkan tangan kirinya ke belakang. Entah apa artinya. Aku memperhatikannya dengan terus siaga.

Beliau menurunkan senter yang dicangklongkan di bahu kirinya perlahan. Tangan kanannya yang memegang tali kendali Dino tampak dilonggarkan. Lalu dengan cepat beliau menyalakan senter, dan menyorotnya ke titik yang sedari tadi tidak lepas dari fokusnya. Aku melihat ke arah senter itu menyorot. Ada seekor rusa di sana. Matanya bersinar. Memantulkan cahaya senter.

“Dino! Beri mati!” perintah Pak Rafa dengan volume secukupnya, namun tegas.

Dino berlari menembus kolong-kolong semak dengan lincah. Suara derap kaki dan suara gesekan badan Dino dengan semak-semak adalah satu-satunya suara yang kudengar. Anehnya, si rusa tidak merespons bebunyian itu. Dia terus menatap senter yang diarahkan Pak Rafa tepat di matanya. Rusa itu seperti terhipnotis. Dia mematung. Tak lama kemudian terdengar suara yang lebih berisik. Di saat yang bersamaan, rusa itu ambruk. Membuat riuh hutan malam itu. Pak Rafa tetap menyerotkan senternya ke arah yang sama. Dia tersenyum, setengah tertawa. Dan aku merasa seperti rusa tadi; mematung. Dihipnotis rasa heran.

Dari arah rusa itu ambruk, masih terdengar suara berisik. Sepertinya Dino sedang bertarung melawan rusa itu. Aku sedang berusaha menebak apa yang terjadi ketika Dino menyalak keras. Berulang-ulang kali. Dan saat itu juga Pak Rafa menoleh ke arahku. Tersenyum girang.

“Aih! Dapat rusa, sudah! Dewa, kau bawa beruntung!!”

Fakta kedua, Pak Rafa sengaja mengerjai aku dan anak-anak KKN dengan bilang kalau syarat berburu adalah bisa memanah. Nyatanya secara tradisi, yang berburu itu anjing. Mereka tidak pernah menggunakan panah untuk berburu. Panah itu untuk perang.

Fakta ketiga—dan ini yang paling membuatku bingung tanpa jawaban pasti— rusa itu kalau matanya disorot senter pasti mendadak diam seperti patung. Entah apa jawaban ilmiahnya. Yang jelas, aku ogah bertanya lebih dalam. Aku sudah terlalu kesal dengan Pak Rafa yang mengerjai kami dengan les privat panahnya.